



## Kajian Aksiologi Bahasa Indonesia sebagai Nilai dan Identitas Bangsa dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Dewi Wahyu Utami<sup>1</sup>, Fernanda Dafittra<sup>2</sup>, Wahyu Mardaning Hardiyanti<sup>3</sup>, Audrey Zhafira Salma<sup>4</sup>, Sarwiji Suwandi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email: <sup>1</sup>dewiwahyuutami1@student.uns.ac.id, <sup>2</sup>fdafittra@student.uns.ac.id,

<sup>3</sup>wmhardiyanti@student.uns.ac.id, <sup>4</sup>azhafirasalma@student.uns.ac.id, <sup>5</sup>sarwijiswan@staff.uns.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai aksiologi dalam bahasa Indonesia, fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan fungsi aksiologi bahasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur. Teknik pengumpulan data menggunakan kajian pustaka (*library research*). Sumber data dari penelitian ini berasal dari buku-buku filsafat ilmu, artikel ilmiah terindeks Sinta, serta jurnal nasional yang relevan dengan tema bahasa, nilai, dan identitas kebangsaan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi pengumpulan literatur relevan, proses pemberian kode pada teks yang memuat nilai sosial, budaya, dan moral, kemudian dilakukan kategorisasi tema sesuai jenis nilai yang ditemukan, dilanjutkan dengan penafsiran filosofis, dan diakhiri dengan penarikan simpulan mengenai posisi bahasa Indonesia sebagai entitas aksiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki tiga dimensi nilai utama yaitu nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral. Nilai sosial dari bahasa Indonesia tampak melalui perannya dalam membangun kebersamaan, kesetaraan, dan persatuan. Nilai budayanya terwujud dalam pelestarian kearifan lokal, kekayaan budaya, dan keberagaman, sedangkan nilai moralnya tercermin melalui penggunaan bahasa yang santun, jujur, dan penuh etika. Selain itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana pengantar pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan sarana ekspresi ideologi kebangsaan yang meneguhkan identitas nasional.

**Kata Kunci:** Aksiologi, Nilai-nilai, Identitas Nasional.

### Abstract

*This study aims to examine the axiological values in the Indonesian language, the function of Indonesian as a national identity, and the axiological function of language in the life of the nation and state. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach through a literature review of various literatures. The data collection technique uses a literature review (library research). The data sources of this study come from books on the philosophy of science, scientific articles indexed by Sinta, and national journals relevant to the theme of language, values, and national identity. Data analysis is carried out through several stages, including collecting relevant literature, the process of coding texts containing social, cultural, and moral values, then categorizing themes according to the types of values found, followed by philosophical interpretation, and ending with drawing conclusions regarding the position of the Indonesian language as an axiological entity. The results of the study indicate that the Indonesian language has three main dimensions of value, namely social values, cultural values, and moral values. The social value of the Indonesian language is evident through its role in building togetherness, equality, and unity. Its cultural values are manifested in the preservation of local wisdom, cultural richness, and diversity, while its moral values are reflected through the use of polite, honest, and ethical language. Furthermore, Indonesian serves as a medium for education, the development of knowledge, and the expression of national ideology, affirming national identity.*

**Keywords:** Axiology, Values, National Identity.

## PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merupakan instrumen fundamental dalam pembentukan kesadaran sosial, budaya, dan identitas kolektif suatu bangsa. Bahasa Indonesia menempati posisi strategis karena tidak sekadar menjadi bahasa nasional dan bahasa pemersatu, melainkan juga memuat nilai-nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup bangsa terhadap realitas kehidupan (Putro & Supriyono, 2025). Sejak ikrar Sumpah Pemuda tahun 1928, bahasa Indonesia berperan sebagai simbol integrasi yang melampaui batas etnis, agama, dan wilayah, serta menjadi fondasi kultural dalam pembentukan identitas kebangsaan modern. Bahasa Indonesia patut dipahami bukan hanya sebagai fenomena linguistik, melainkan sebagai entitas aksiologis yang mengandung makna moral, sosial, serta ideologis yang mendalam (Utaminingsih, 2025).

Saat ini, idealitas fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia tersebut tidak sepenuhnya tercermin dalam praktik berbahasa di ruang publik. Fenomena marginalisasi bahasa Indonesia terlihat dari kecenderungan meningkatnya penggunaan bahasa asing oleh tokoh dan figur berpengaruh di ruang publik. Dalam berbagai forum resmi, wawancara, unggahan media sosial, hingga kegiatan promosi, banyak dari mereka secara sadar mencampurkan atau bahkan mendominasi bahasa asing dalam komunikasi (Uzer & Uzer, 2023). Praktik ini sering kali diasosiasikan dengan citra modern, intelektual, dan berkelas, sehingga penggunaan bahasa Indonesia dianggap kurang cukup merepresentasikan status sosial tertentu. Akibatnya, terbentuk konstruksi simbolik yang menempatkan bahasa asing sebagai penanda superioritas sosial, sementara bahasa Indonesia perlahan terpinggirkan dalam ranah komunikasi publik. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pola berbahasa masyarakat, khususnya generasi muda yang menjadikan publik figur sebagai panutan, tetapi juga berimplikasi pada melemahnya fungsi bahasa Indonesia sebagai simbol identitas, kedaulatan budaya, dan pembawa nilai-nilai kebangsaan.

Marginalisasi bahasa Indonesia juga semakin nyata dalam lingkup pendidikan, khususnya pada institusi yang mengadopsi label internasional atau bilingual (Saptadi et al., 2024). Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran sering kali diposisikan sebagai indikator mutu, prestise akademik, dan daya saing global. Sementara itu, bahasa Indonesia dijadikan sekadar mata pelajaran formal. Dalam praktiknya, situasi ini berpotensi memudarkan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan wahana internalisasi nilai kebangsaan. Ketika bahasa asing lebih diprioritaskan dalam diskursus akademik, penulisan ilmiah, dan interaksi edukatif, bahasa Indonesia kehilangan fungsi strategisnya. Adapun fungsi bahasa Indonesia konteks pendidikan yaitu sebagai medium pembentukan karakter, kesadaran nasional, dan etika akademik (Hoerudin, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan bahasa tidak semata bersifat teknis pedagogis, melainkan mengandung dimensi aksiologis yang menyangkut orientasi nilai, ideologi pendidikan, dan arah pembentukan identitas generasi bangsa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan bahasa tidak semata-mata bersifat sosiolinguistik atau pragmatik, melainkan menyentuh ranah nilai yang lebih mendasar dan filosofis.

Berdasarkan kerangka filsafat ilmu, bahasa memiliki dimensi aksiologis yang berkaitan dengan nilai, fungsi, serta kontribusinya bagi kehidupan sosial dan intelektual manusia. Aksiologi menempatkan bahasa sebagai wahana penanaman nilai, sarana pembentuk kesadaran bersama, sekaligus medium transformasi pengetahuan dan ideologi bangsa (Amelia et al., 2025). Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, semangat nasionalisme, dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika di berbagai ranah kehidupan, mulai dari pendidikan, komunikasi publik, hingga pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai ruang epistemik, tempat nilai-nilai kebangsaan diciptakan, dikonstruksi, dan diwariskan lintas generasi sebagai bentuk kontinuitas peradaban nasional.

Di era globalisasi yang ditandai oleh penetrasi budaya dan dominasi bahasa asing, penguatan fungsi Bahasa Indonesia sebagai penanda nilai dan identitas bangsa menjadi semakin krusial (Sadwika & Muada, 2025). Globalisasi membawa dampak positif berupa kemajuan teknologi dan pertukaran informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa pergeseran prestise dan penggunaan bahasa nasional di ruang publik (Fahma & Safitri, 2024). Situasi ini menuntut adanya kesadaran filosofis mengenai hakikat dan peran bahasa sebagai penjaga kedaulatan kultural dan ideologis bangsa. Oleh karena itu, kajian aksiologis terhadap Bahasa Indonesia menjadi penting untuk menelaah bagaimana bahasa tidak hanya digunakan secara instrumental, melainkan juga berperan secara normatif dan strategis dalam memperkuat identitas nasional serta mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai keindonesiaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dan simbol identitas bangsa. Alyazka et al., (2025) menekankan bagaimana bahasa Indonesia bersama keberagaman budaya menjadi fondasi identitas nasional di era globalisasi, dengan fokus pada aspek sosial dan budaya serta bahasa sebagai media transmisi nilai kebangsaan. Bulan (2019) meneliti hubungan antara bahasa dan

identitas melalui pendekatan sosiolinguistik, menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berperan penting sebagai bahasa persatuan dan simbol nasionalisme di tengah masyarakat yang beragam suku dan budaya. Noer (2025) menekankan bahwa bahasa diwariskan dan dimediasi sebagai simbol budaya dan sejarah untuk membangun kesadaran kebangsaan, penelitian ini fokus pada identitas dan nasionalisme, namun belum menelaah secara mendalam aspek filosofi ilmu dan nilai moral (aksiologi) bahasa. Sementara itu, Handayani & Zaim (2023) menelusuri unsur-unsur filsafat bahasa seperti makna, referensi, kebenaran, dan tindak tutur dalam konteks pengembangan kurikulum, namun penelitian ini lebih menekankan aspek pedagogis dan administratif sehingga belum menyoroti bahasa sebagai wujud nilai moral dan aksiologis identitas bangsa.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, pembahasan mengenai bahasa Indonesia pada umumnya masih berada dalam kerangka deskriptif dan fungsional, khususnya dalam menjelaskan kedudukannya sebagai alat komunikasi nasional, sarana pemersatu bangsa, serta media pewarisan budaya dan pendidikan di tengah dinamika globalisasi. Mayoritas penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiolinguistik, kebijakan bahasa, dan kajian budaya, sehingga fokus analisisnya lebih diarahkan pada aspek empiris serta praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Walaupun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi peran strategis bahasa Indonesia di ranah sosial dan kebudayaan, pembahasannya cenderung terbatas pada fungsi instrumental dan belum disertai pendalaman reflektif mengenai nilai-nilai mendasar yang melekat pada bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan simbol identitas kebangsaan.

Penelitian sebelumnya belum secara menyeluruh menempatkan bahasa Indonesia dalam kerangka aksiologi filsafat ilmu. Bahasa Indonesia masih dipahami terutama sebagai sarana integrasi sosial atau lambang nasional, bukan sebagai nilai intrinsik yang mengandung dimensi etis, normatif, dan ideologis. Identitas bangsa yang dikaitkan dengan bahasa pun umumnya ditafsirkan sebagai konstruksi sosial atau respons terhadap tantangan global, sehingga belum menyentuh persoalan fundamental mengenai tujuan, makna, dan orientasi nilai bahasa Indonesia dalam membentuk kesadaran kolektif, sikap kebangsaan, serta pedoman moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsekuensinya, dimensi aksiologis yakni pertanyaan mengenai alasan, tujuan, dan nilai keberadaan bahasa Indonesia dalam konteks kebangsaan belum memperoleh perhatian yang memadai dalam kajian akademik.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat diidentifikasi adanya kekosongan penelitian, yakni keterbatasan kajian yang secara sistematis dan filosofis menempatkan Bahasa Indonesia sebagai entitas aksiologis dalam perspektif filsafat ilmu. Penelitian terdahulu lebih banyak menjawab pertanyaan mengenai “apa” dan “bagaimana” peran bahasa Indonesia, namun belum mengkaji secara mendalam nilai-nilai moral, normatif, dan ideologis yang melekat pada bahasa sebagai identitas bangsa, serta perannya sebagai medium internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan jati diri nasional. Padahal, pemahaman terhadap dimensi aksiologis bahasa menjadi semakin penting dalam memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi yang berpotensi melemahkan nilai-nilai lokal dan kebangsaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai aksiologis yang terkandung dalam Bahasa Indonesia, menganalisis fungsi Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional, serta menjelaskan fungsi aksiologi bahasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan aksiologi dalam perspektif filsafat ilmu, dengan menempatkan Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi atau simbol nasional, tetapi sebagai entitas bernilai yang mengandung dimensi moral, normatif, dan ideologis kebangsaan. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih reflektif dan normatif mengenai peran Bahasa Indonesia, memperkaya khazanah kajian filsafat bahasa dan filsafat ilmu, serta memberikan implikasi konseptual bagi pengembangan pendidikan, kurikulum, dan kebijakan bahasa nasional yang berlandaskan jati diri bangsa Indonesia. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini berjudul “Kajian Aksiologis Bahasa Indonesia sebagai Nilai dan Identitas Bangsa dalam Perspektif Filsafat Ilmu”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Menurut Ali (2021), pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan suatu objek secara kritis dan sistematis melalui analisis yang bersifat kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena kajian aksiologis terhadap bahasa Indonesia membutuhkan penelaahan yang mendalam mengenai makna, nilai, dan fungsi bahasa sebagai fenomena sosial dan kultural yang memiliki dimensi filosofis. Teknik pengumpulan data menggunakan kajian pustaka (*library research*). Sumber data dari penelitian ini berasal dari buku-buku filsafat ilmu, artikel ilmiah terindeks Sinta, serta jurnal nasional yang relevan dengan tema bahasa, nilai,

dan identitas kebangsaan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tiga kriteria, yaitu relevansi terhadap tema aksiologi bahasa, kredibilitas sumber yang berasal dari lembaga akademik resmi, sementara karya klasik seperti pandangan aksiologi Max Scheler digunakan sebagai dasar teoritis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi pengumpulan literatur relevan, proses pemberian kode pada teks yang memuat nilai sosial, budaya, dan moral, kemudian dilakukan kategorisasi tema sesuai jenis nilai yang ditemukan, dilanjutkan dengan penafsiran filosofis, dan diakhiri dengan penarikan simpulan mengenai posisi bahasa Indonesia sebagai entitas aksiologis. Proses coding dilakukan dengan mengidentifikasi unit teks karya ilmiah yang memuat nilai sosial, budaya, dan moral, kemudian memberi kode awal secara sistematis melalui pembacaan mendalam terhadap literatur yang dianalisis. Kode-kode tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori tematik sebagai dasar penafsiran filosofis terhadap posisi bahasa Indonesia secara aksiologis. Adapun pengklasifikasian data yang memuat nilai sosial, budaya, dan moral berlandaskan pada teori Max Scheler yang menempatkan nilai sebagai entitas objektif dan hierarkis yang dapat ditangkap melalui intuisi emosional manusia. Kajian ini menggunakan uji validitas berupa triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh terhadap berbagai sumber sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kemudian, triangulasi teori dilakukan dengan menyesuaikan data terhadap teori Max Scheler. Dengan demikian, bahasa Indonesia berperan sebagai wujud konkret dari nilai-nilai aksiologis ilmu yakni pengetahuan yang mengandung makna, manfaat, dan tanggung jawab moral bagi kehidupan manusia serta keberlanjutan peradaban bangsa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari kata Yunani *axios* yang berarti nilai, dan *logos* yang berarti ilmu (Winarti & Khusnah, 2021). Dalam perspektif filsafat ilmu, aksiologi diartikan sebagai kajian tentang nilai-nilai yang melandasi, menuntun, dan menjadi tujuan dari kegiatan ilmiah. Aksiologi menyoroti dimensi moral, sosial, dan kemanusiaan dari penggunaan ilmu pengetahuan, sehingga ilmu tidak hanya dilihat sebagai sarana memperoleh kebenaran, tetapi juga sebagai alat untuk mewujudkan kemaslahatan manusia (Fitriani & Suryadi, 2024). Dengan demikian, ilmu tidak bersifat netral secara nilai, sebab setiap pengetahuan mengandung tanggung jawab etis terhadap dampaknya bagi masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, arah pengembangan ilmu seharusnya diarahkan pada pencapaian kesejahteraan dan kemanusiaan universal

Dalam ranah filsafat bahasa, aksiologi dipahami sebagai pemaknaan terhadap bahasa sebagai medium pembawa nilai moral, budaya, dan identitas sosial manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai wadah penyalur nilai dan pembentuk kesadaran kolektif (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Melalui bahasa, manusia mengekspresikan etika, norma, serta pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat. Tuturan yang santun mencerminkan nilai moral pepatah dan peribahasa memuat kearifan budaya, sementara bahasa nasional memperkuat jati diri bangsa (Lestari, 2022). Dengan demikian, bahasa memiliki fungsi aksiologis sebagai sarana internalisasi dan pelestarian nilai-nilai kemanusiaan serta pengokoh identitas kebangsaan.

Keterpaduan antara aksiologi filsafat ilmu dan bahasa tampak pada pandangan bahwa ilmu bahasa tidak hanya bertugas menjelaskan struktur linguistik, tetapi juga menggali nilai-nilai etis dan sosial dalam praktik berbahasa. Filsafat ilmu memberikan dasar normatif agar aktivitas berbahasa dan pengajaran bahasa berlangsung secara bertanggung jawab, berorientasi pada kebaikan moral, dan berkontribusi terhadap pembangunan peradaban manusia (Wahyudi, 2023). Dengan demikian, bahasa menjadi instrumen aksiologis yang menegaskan eksistensi manusia sebagai makhluk bermartabat serta memperkuat fungsi ilmu pengetahuan sebagai sarana pembentukan nilai kemanusiaan. Adapun uraian mengenai kajian aksiologi bahasa Indonesia sebagai nilai dan identitas bangsa dalam perspektif filsafat ilmu sebagai berikut.

### Nilai-Nilai Aksiologi dalam Bahasa Indonesia

Sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa persatuan, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung makna yang lebih luas dalam membentuk kepribadian dan karakter bangsa. Melalui bahasa, masyarakat Indonesia dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, serta nilai-nilai yang hidup dan berkembang di tengah kehidupan sosial dan kebudayaan. Scheler (1973) menjelaskan bahwa bahasa mengandung nilai fundamental yang dapat dipahami sebagai nilai objektif dan diwujudkan melalui praktik berbahasa. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dapat dipandang memiliki nilai-nilai yang bersifat mendasar dan fungsional bagi kehidupan bangsa. Secara aksiologis, bahasa Indonesia memiliki tiga nilai utama.

## 1. Nilai Sosial

Bahasa dan kehidupan sosial memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam interaksi sosial, bahasa menjadi sarana utama bagi manusia untuk saling berkomunikasi, menyampaikan pikiran, dan membangun hubungan antarsesama (Farhaeni & Martini, 2024). Nilai sosial tingkat vital dan rohani dalam hierarki nilai Scheler dapat direpresentasikan dalam bahasa karena berkaitan langsung terhadap kehidupan. Bahasa membantu orang memahami dan mengatur masyarakat. Bahasa tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial, tetapi juga membentuknya, karena penggunaan bahasa selalu ada dalam setiap tindakan sosial. Bahasa Indonesia memiliki nilai sosial yang penting untuk membangun dan memelihara kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam. Implikasi nilai sosial bahasa Indonesia tercermin dalam wujud kesetaraan, kebangsaan, dan persatuan dengan uraian sebagai berikut.

- a. Kesetaraan: Bahasa Indonesia mencerminkan nilai kesetaraan karena digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun status sosial. Penggunaan bahasa nasional menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam berkomunikasi di ruang publik. Bahasa Indonesia menjadi simbol perwujudan asas keadilan sosial, di mana tidak ada bahasa daerah atau kelompok tertentu yang lebih tinggi kedudukannya dibanding bahasa nasional.
- b. Kebangsaan: Nilai kebangsaan dalam bahasa Indonesia tampak dari fungsinya sebagai bahasa pemersatu yang memperkuat identitas nasional. Bahasa ini menjadi wujud nyata semangat Sumpah Pemuda yang menegaskan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan. Melalui bahasa Indonesia, rasa cinta tanah air dan kesetiaan terhadap bangsa terus dipupuk di berbagai bidang, seperti pendidikan, pemerintahan, dan kebudayaan. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol kebanggaan nasional dan lambang persaudaraan kebangsaan.
- c. Persatuan: Nilai persatuan tampak dari peran bahasa Indonesia sebagai jembatan komunikasi antarwarga negara dari berbagai daerah. Dengan adanya bahasa nasional yang sama, masyarakat Indonesia dari latar belakang bahasa daerah yang berbeda dapat saling memahami dan bekerja sama. Bahasa Indonesia meniadakan sekat-sekat kedaerahan dan mempermudah kolaborasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pemerintahan. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai perekat bangsa yang menjaga keutuhan dan harmoni sosial di tengah pluralitas budaya Indonesia.

## 2. Nilai Budaya

Nilai budaya menjadi nilai yang tidak lepas perannya sebagai dasar penentuan kebijakan pendidikan di Indonesia (Afransyah et al., 2022). Kebudayaan telah berubah menjadi standar untuk menilai apa yang dianggap baik dan apa yang dapat dinilai. Bahasa Indonesia memiliki nilai budaya yang tinggi dalam konteks ini karena menggabungkan berbagai aspek budaya Indonesia, seperti kesenian, adat istiadat, dan kepercayaan. Menurut teori Scheler (1973) budaya memiliki kenikmatan karena menghasikan suatu kesenangan, tetapi nilai kenikmatan ini juga tidak boleh melebihi dari batas-batas yang telah ditetapkan dalam nilai kerohanian. Melalui penggunaan bahasa Indonesia, nilai-nilai budaya tersebut dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya untuk mempertahankan identitas dan jati diri bangsa.

- a. Kearifan lokal: Bahasa Indonesia memuat banyak bentuk kearifan lokal yang berasal dari beragam daerah, seperti pepatah, peribahasa, dan ungkapan tradisional yang mencerminkan nilai moral dan kebijaksanaan hidup masyarakat. Contohnya seperti “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” yang menggambarkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Melalui pelestarian bahasa Indonesia, makna-makna kearifan lokal tersebut tetap hidup dan menjadi pedoman etika dalam kehidupan masyarakat modern.
- b. Kekayaan budaya: Bahasa Indonesia juga merepresentasikan kekayaan budaya bangsa yang tercermin dalam istilah, nama makanan, pakaian adat, kesenian, dan tempat yang berasal dari berbagai daerah. Misalnya, kata batik, rendang, atau wayang telah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia yang dikenal dunia sebagai simbol warisan budaya Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia berfungsi sebagai penyimpan memori budaya yang meneguhkan kebanggaan nasional dan memperkenalkan identitas Indonesia di tingkat global.
- c. Keberagaman: Bahasa Indonesia mengandung nilai keberagaman karena menghimpun berbagai unsur budaya dari ratusan suku bangsa yang ada di Indonesia. Penggunaannya memungkinkan terjadinya pertukaran budaya antar daerah, sehingga memperkaya khazanah bahasa dan memperluas wawasan masyarakat terhadap pluralitas budaya bangsa. Melalui bahasa Indonesia, keberagaman tersebut tidak dipandang sebagai perbedaan yang memecah belah, melainkan sebagai kekuatan yang memperkokoh persatuan bangsa.

### 3. Nilai Moral

Nilai moral adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan pilihan-pilihan antara yang benar dan salah, baik dan buruk, suci dan dosa. Nilai moral membentuk landasan budi pekerti dan akhlak seseorang, yang kemudian menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama, dengan diri sendiri, dan dengan kekuasaan spiritual seperti Tuhan (Mariam et al., 2024). Dalam konteks bahasa, penggunaan bahasa yang bermoral mencerminkan etika berkomunikasi yaitu kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan saling menghormati menjadi manifestasi nyata dari nilai moral. Bahasa bukan hanya sarana menyampaikan informasi, tetapi juga media penyemai nilai-nilai moral yang memperkuat karakter dan tata hidup bermasyarakat. Dalam perspektif aksiologi Scheler, nilai moral pada konteks bahasa tercermin melalui kebenaran, kebaikan, dan keadilan.

- a. **Kebenaran:** Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran dengan jelas, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam komunikasi publik, pendidikan, maupun media massa, bahasa menjadi alat untuk menyebarluaskan pengetahuan dan informasi yang benar. Ketika digunakan dengan jujur dan objektif, bahasa berperan mencegah penyebaran hoaks, fitnah, atau manipulasi makna. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia yang jujur merupakan bentuk penerapan nilai moral kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. **Kebaikan:** Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai wahana penyampai dan penguat nilai-nilai kebaikan. Melalui ucapan yang sopan, tutur kata yang lembut, serta ekspresi yang positif, bahasa mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam dunia pendidikan, penggunaan bahasa yang santun antara guru dan siswa mencerminkan praktik moral yang mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai. Dengan kata lain, bahasa menjadi sarana pendidikan moral yang menumbuhkan kebiasaan berbuat baik, menolong, serta menghargai sesama.
- c. **Keadilan:** Nilai keadilan dalam bahasa Indonesia tampak dari cara bahasa digunakan untuk memperlakukan setiap individu secara setara tanpa diskriminasi. Dalam penyampaian pesan publik maupun kebijakan sosial, bahasa harus bersifat inklusif dan menghargai keberagaman latar belakang masyarakat. Penggunaan bahasa yang netral, tidak bias gender, dan tidak menyinggung kelompok tertentu adalah bentuk implementasi nilai keadilan dalam komunikasi. Dengan demikian, bahasa Indonesia berperan sebagai alat pemersatu yang menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, nilai-nilai sosial, budaya, dan moral dalam Bahasa Indonesia tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan saling terkait dalam satu kesatuan aksiologis. Dalam perspektif filsafat ilmu, khususnya aksiologi Max Scheler, Bahasa Indonesia dapat diposisikan sebagai medium hierarki nilai yang mengarahkan manusia Indonesia pada orientasi kebenaran, kebaikan, dan persatuan. Di tengah tantangan globalisasi, kajian aksiologis ini menjadi penting agar Bahasa Indonesia tidak tereduksi menjadi sekadar alat komunikasi pragmatis, melainkan tetap berfungsi sebagai penanam nilai, pembentuk identitas nasional, dan pedoman etis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional**

Bahasa Indonesia merupakan simbol jati diri bangsa. Hal itu sejalan dengan semboyan yang selama ini kita ketahui, yaitu “bahasa menunjukkan bangsa”. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dapat mempersatukan berbagai macam bahasa yang berbeda dari berbagai suku daerah di Indonesia, sehingga setiap orang dari masing-masing daerah dapat mengerti dan menjalin komunikasi dengan baik (Antari, 2019).

Identitas nasional terbentuk atas dua kata yang mendasari, yaitu “identitas” dan “nasional”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas memiliki arti ciri-ciri, keadaan khusus, dan jati diri. Dengan demikian, identitas merujuk pada arti ciri atau penanda yang dimiliki oleh seseorang. Sementara itu, nasional memiliki arti sifat kebangsaan, berasal dari bangsa sendiri, atau meliputi suatu bangsa. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dimaknai bahwa identitas nasional merupakan ciri kekhasan atau penanda yang dimiliki oleh suatu bangsa sebagai persekutuan hidup manusia (Munajah et al., 2025).

Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia secara tegas diatur dalam hukum perundang-undangan sebagaimana pada UUD 1945 Pasal 36. Pasal ini menyatakan bahwa bahasa resmi kenegaraan negara adalah Bahasa Indonesia (Nugraha et al., 2022). Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang fundamental sebagai lambang kedaulatan negara. Artinya bahasa Indonesia bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antardaerah dan antarsuku, tetapi juga menjadi simbol persatuan dan jati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar merupakan wujud nyata dari penghargaan terhadap identitas bangsa serta bentuk pelaksanaan amanat konstitusi.

Bahasa Indonesia menempati posisi strategis sebagai salah satu penanda utama identitas nasional sekaligus representasi jati diri bangsa. Dalam kedudukannya tersebut, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana pemersatu keberagaman sosial dan budaya yang ada di Indonesia. Namun, fungsi pemersatu ini menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat pengaruh globalisasi dan digitalisasi budaya yang berpotensi memengaruhi konstruksi dan keberlanjutan identitas nasional. Gaol et al. (2025) menegaskan bahwa Bahasa Indonesia merefleksikan sejarah dan nilai-nilai bangsa. Akan tetapi, ketika bahasa digunakan secara campuran atau tergeser oleh bahasa global dalam ruang publik, nilai persatuan berisiko mengalami degradasi simbolik. Dalam perspektif aksiologi, persatuan bukan hanya persoalan komunikasi teknis, melainkan nilai spiritual yang menuntut kesadaran kolektif untuk menempatkan Bahasa Indonesia sebagai perekat kebangsaan.

Dalam bidang pendidikan, keberadaan bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar yang memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran identitas nasional. Pendidikan bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga ruang internalisasi nilai. Apabila bahasa pengantar dalam pendidikan lebih menekankan efisiensi global dibandingkan nilai kebangsaan, maka fungsi aksiologis bahasa sebagai pembentuk jati diri bangsa menjadi lemah. Perspektif Scheler menegaskan bahwa nilai pendidikan seharusnya mengarah pada pembentukan kepribadian dan orientasi nilai, bukan semata-mata keterampilan teknis. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan perlu dipahami sebagai praktik aksiologis yang membentuk identitas dan kesadaran siswa mengenai pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sebagai simbol bangsa, bahasa Indonesia mencerminkan kebanggaan nasional dan wujud eksistensi Indonesia di dunia internasional (Gaol et al., 2025). Faktanya pada konteks global, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional cenderung diposisikan secara subordinatif dan tidak menjadi prioritas oleh penuturnya. Dalam perspektif aksiologi Scheler, simbol eksistensi bangsa seharusnya ditempatkan dalam ranah yang utama. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia di forum resmi merupakan sebuah kewajiban sebagai wujud ekspresi nilai kebangsaan yang bermakna ideologis.

Uraian di atas menunjukkan peran penting yang dimiliki oleh bahasa Indonesia sebagai wujud identitas nasional. Bahasa Indonesia merupakan simbol kebanggaan dan jati diri bangsa. Untuk menjaga eksistensi dari identitas nasional, setiap warga negara harus berpartisipasi dalam melestarikan dan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan.

### **Fungsi Aksiologis Bahasa dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

#### **1. Sebagai Alat Pembentuk Moral Sosial**

Bahasa Indonesia memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar sarana komunikasi, yakni sebagai wahana pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai kesantunan, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, penutur bahasa ini secara implisit menerapkan norma-norma kebahasaan yang mencerminkan rasa hormat kepada lawan bicara melalui pilihan sapaan yang sesuai konteks sosial (Utari & Sauri, 2025). Contohnya penggunaan sebutan seperti Bapak, Ibu, Saudara, dan Saudari mencerminkan kesadaran akan perbedaan status sosial serta pentingnya etika dalam berbicara. Selain itu, pemakaian ungkapan-ungkapan seperti tolong, maaf, dan terima kasih memperlihatkan sikap rendah hati dan tenggang rasa. Struktur kalimat yang disusun dengan hati-hati untuk menghindari nada konfrontatif menjadi bukti bahwa bahasa berperan sebagai jembatan empati dan sarana membangun keharmonisan sosial dalam masyarakat (Widyastuti, 2025).

#### **2. Sebagai Media Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan di seluruh penjuru Nusantara. Melalui bahasa ini, hasil riset, pemikiran ilmiah, dan inovasi dapat dikomunikasikan secara luas kepada masyarakat tanpa terhalang oleh perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai jembatan utama dalam proses alih pengetahuan, baik antara guru dan peserta didik maupun antara institusi akademik dan masyarakat umum (Supena, 2024). Fungsinya tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga bersifat emansipatoris, karena memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh warga negara untuk mengakses ilmu pengetahuan tanpa ketergantungan pada bahasa asing.

Di sisi lain, perkembangan kosakata dan istilah ilmiah dalam bahasa Indonesia menunjukkan kemampuan adaptifnya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi global (Sudirman et al., 2025). Proses pembakuan serta penyerapan istilah baru menjadi bukti bahwa bahasa Indonesia mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas nasionalnya. Bahasa Indonesia memiliki daya lentur

sebagai bahasa ilmiah karena mampu menampung istilah multidisipliner sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai kebangsaan dalam pendidikan dan penelitian (Vinansih et al., 2022). Oleh karena itu, bahasa Indonesia tidak sekadar berfungsi sebagai media komunikasi akademik, tetapi juga menjadi instrumen pembentuk kesadaran kritis, kemandirian berpikir, dan penguatan karakter intelektual bangsa.

### 3. Sebagai Sarana Ekspresi Ideologi Kebangsaan

Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai ideologis bangsa, seperti Pancasila, semangat nasionalisme, serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Melalui penggunaan bahasa ini, nilai-nilai dasar kebangsaan disebarluaskan dan dihayati dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pendidikan, media massa, hingga interaksi sosial sehari-hari. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai wadah pembentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya persatuan di tengah keberagaman, sebab di dalamnya terkandung simbol-simbol makna yang mencerminkan jati diri dan identitas nasional (Yunidar, 2025). Dalam ranah ideologis, bahasa tidak hanya berperan sebagai sekadar alat komunikasi, tetapi bahasa menjadi medium yang meneguhkan ideologi kebangsaan dan menjaga keutuhan bangsa dari ancaman disintegrasi akibat arus globalisasi budaya.

Sebagai ilustrasi, pemakaian Bahasa Indonesia dalam pembelajaran kewarganegaraan, gerakan literasi nasional, serta pemberitaan publik turut menanamkan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan semangat kebangsaan. Bahasa Indonesia memiliki makna simbolik dan ideologis karena berfungsi sebagai perekat perbedaan etnis, agama, dan budaya di bawah naungan satu identitas kebangsaan (Gaol et al., 2025). Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana komunikasi nasional, tetapi juga alat pemersatu bangsa dan benteng ideologis yang memperkuat daya tahan masyarakat terhadap pengaruh homogenisasi budaya global. Menjaga eksistensi dan kemurnian bahasa Indonesia berarti sekaligus melestarikan ideologi nasional yang menjadi dasar persatuan dan keutuhan bangsa.

## KESIMPULAN

Keberadaan bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana penanaman nilai moral, sosial, budaya, dan identitas bangsa. Dalam perspektif filsafat ilmu, bahasa Indonesia berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai kebangsaan, pembentuk kesadaran nasional, serta penguat identitas yang berlandaskan Pancasila. Nilai sosial dari bahasa Indonesia tampak melalui perannya dalam membangun kebersamaan, kesetaraan, dan persatuan. Nilai budayanya terwujud dalam pelestarian kearifan lokal, kekayaan budaya, dan keberagaman, sedangkan nilai moralnya tercermin melalui penggunaan bahasa yang santun, jujur, dan penuh etika. Adapun fungsi aksiologi bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu sebagai alat pembentuk moral sosial, media pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta sarana ekspresi ideologi kebangsaan. Dengan peran yang lebih luas, bahasa Indonesia menjadi simbol eksistensi dan kedaulatan bangsa di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan fungsi bahasa Indonesia menjadi tugas bagi seluruh warga negara agar bahasa nasional ini tetap tumbuh dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afransyah, Sumarni, Wahyuni, R. S., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Aliran-Aliran Pendidikan dalam Perspektif Aksiologi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, *5*, 18–26.
- Ali, Zainuddin. (2021). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Alyazka, A., Rahmawan, A. I. F., Gustaman, R. I., & Jati, T. K. (2025). Peran Bahasa Indonesia dan keberagaman budaya dalam mempertahankan identitas nasional di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, *4*(2), 38–48.
- Amelia, D., Suryaman, M., & Suroso, S. (2025). Studi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Teks Fiksi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII: Study of Ontology, Epistemology, and Axiology of Fiction Texts in Indonesian Language Textbooks for Class VII. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *8*(1), 25–34.
- Antari, L. P. (2019). Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Indonesia. *Stilistika*, *8*(1), 92–108.
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *JISIPOL Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *3*(2), 23–29.
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika Identitas Budaya Dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial Terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics Of Cultural Identity In The Era Of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media Local Community Culture. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, *1*(3), 3675–3682.
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2024). Bahasa Dalam Membentuk Interaksi Sosial Dan Identitas Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *4*(1), 54–60. <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i1.3786>

- Fitriani, R., & Suryadi, A. (2024). Kontribusi Aksiologi dalam Filsafat dan Ilmu Pengetahuan terhadap Solusi Masalah Etis di Era Modern. *Jurnal Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 5(1), 12–22.
- Gaol, A. L., Silaban, J. A., & Batu, R. L. (2025). Peran Bahasa Indonesia dalam Menjaga Identitas Nasional di Tengah Perkembangan Globalisasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(1), 139-151.
- Handayani, D. & Zaim (2023). Urgensi Filsafat Bahasa Dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis Outcome Based Education. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 213-219.
- Hoerudin, C. W. (2021). Implementasi Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan sarana penguatan karakter masyarakat. *Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 24-31.
- Lestari, D. (2022). Nilai-Nilai Aksiologis Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 101–111.
- Mariam, L., Repelita, T., Zainuri, R. D., & others. (2024). Bahasa Indonesia Sebagai Media Pembentukan Karakter Islami Di Sekolah Menengah Atas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 228–235.
- Munajah, K., Maria, Maulida, & Zaini, M. (2025). Pengertian, Unsur-Unsur, serta Tantangan Identitas Nasional di Indonesia. *Sultan Adam: Jurnal Hukum dan Sosial*, 3(1), 28-33.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146-167.
- Noer, A. P. B. (2025). Peran Bahasa dalam Memperkuat Identitas Nasional suatu Bangsa. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6).
- Nugraha, E., Kamal, M., Marina, O., Simanullang, P., & Nurfajriati, S. (2022). Mempertahankan Identitas Bangsa Indonesia dengan Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Komunikasi Antara Peserta Didik Dengan Guru. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 2(1), 38-47.
- Putro, R. W. S., & Supriyono, A. Y. (2025). Bahasa Indonesia Sebagai Instrumen Integrasi Sosial dan Budaya: Perspektif Sejarah dan Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2437-2453.
- Sadwika, I. N., & Muada, I. K. (2025). Transformasi Bahasa Indonesia: dari Lingua Franca ke Bahasa Nasional dalam Perspektif Historis: Transformation of The Indonesian Language: from Lingua Franca to National Language in A Historical Perspective. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 6(2), 139-160.
- Saptadi, N. T. S., Andriani, R., Hayati, R., Raju, M. J., Maulani, G., Wardoyo, T. H., & Hadikusumo, R. A. (2024). *Pendidikan Multilingual: Teori dan Praktik*. Sada Kurnia Pustaka.
- Scheler, M. (1973). *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*. Evanston: Northwestern University Press.
- Sudirman, A., Khotimah, K., Haryono, P., & Asriati, S. A. S. (2025). *Techniques and Principles in Language Teaching*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Supena, S. (2024). Peran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia Sebagai Alat yang Penting di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1).
- Suriasumantri, Jujun S. (1985). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Utaminingsih, S. (2025). Analisis Triangular: Aksiologi, Epistemologi, dan Ontologi dalam Mengungkap Peran Bahasa dalam Berpikir Ilmiah. *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 1-9.
- Utari, R., & Sauri, S. (2025). Internalisasi Nilai Kesantunan sebagai Dimensi Utama Pengajaran Bahasa dalam Tinjauan Filsafat Ilmu: Internalization of Politeness Values as the Main Dimension of Language Teaching in the Review of Philosophy of Science. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 120-132.
- Uzer, Y., & Uzer, Y. V. (2023). Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Pengenalan Budaya Asing. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3).
- Vinansih, S. T., Setyaningsih, V. I., & Devi, A. V. (2022). *Kajian Bahasa: Perspektif Multidisiplin*. Muhammadiyah University Press.
- Wahyudi, A. (2023). Pembelajaran Bahasa Ditinjau dari Segi Aksiologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 45–54.
- Widyastuti, A. (2025). *Seni Berkomunikasi Dengan Bahasa Positif, Bahasa Yang Berdaya Membentuk Karakter Anak*. Elex Media Komputindo.
- Winarti, D., & Khusnah, D. (2021). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 34-47.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer*. Kaizen Media Publishing.